



Strategi Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini di TK Dahlia Kecamatan Tabongo Barat

Nurhayati Tine^{1*}, Yuliyana Bakari², Waode Eti Hardiyanti³

¹⁻³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi penulis: Nurhayati.tine@ung.ac.id*

Abstract. *Teachers' strategies in instilling spiritual intelligence in early childhood involve the application of a holistic and consistent approach. This study aimed to determine teachers' strategies in instilling spiritual intelligence in early childhood at Dahlia Kindergarten, Tabongo District, Gorontalo Regency. This study uses a descriptive qualitative method to describe teachers' strategies in instilling spiritual intelligence in early childhood. The subjects of the study were 2 educators consisting of 1 grade 1 teacher and the principal. Data collection techniques in this study were through observation, interviews and documentation. So it can be concluded that the teacher's strategy in instilling spiritual intelligence in children is by providing examples of good behavior first so that children can imitate it, teaching children to enjoy doing good and helping others, providing good understanding for children. and getting children used to diligently carrying out worship according to their religion, and providing motivation for children to achieve their dreams.*

Keywords: *Teacher Strategy, Spiritual Intelligence, Early Childhood*

Abstrak. strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spritual anak usia dini melibatkan penerapan pendekatan yang holistik dan konsisten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Dahlia Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan strategi guru menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Subjek penelitian adalah 2 pendidik terdiri dari 1 guru kelas 1 kepala sekolah. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spritual pada anak yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, memberikan pemahaman-pemahaman yang baik bagi anak. dan membiasakan anak agar rajin menjalankan ibadah sesuai agamanya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk menggapai cita-citanya.

Kata kunci: Strategi Guru, Kecerdasan Spritual, Anak Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, angka 14 menyatakan bahwa bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, nonformal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar berbagai aspek kecerdasan daya pikir, kecerdasan bahasa, kecerdasan spritual, kecerdasan fisik (motoric kasar

dan halus), kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, kecerdasan sosio-emosional sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Menurut Wiyani (2016: 36) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dapat membantu menumbuhkan-kembangkan anak dan pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Jadi, pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini. Sehingga pembentukan karakter dan kecerdasan spritual saling berkaitan serta mempengaruhi satu sama lain. Pembentukan karakter anak melibatkan berbagai aspek, termasuk kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual mencakup pemahaman dan pengalaman anak terkait nilai-nilai, makna hidup, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Menurut Salman (2003:1) Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 0 – 8 tahun. Yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri.

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek - aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Kecerdasan spritual atau Spiritual Quotient (SQ) menurut Zohar dan IanMarshall (fitri, dkk 2019) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Wiyani (2016:2) Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spritualnya, maka kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit dididik untuk beragama. Kenakalan remaja yang terjadi pada masa sekarang ini bukanlah suatu fenomena baru, tetapi suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak (usia dini). Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa kelak. Pengembangan kecerdasan sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Dengan begitu, dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak sangatlah dibutuhkan sebuah metode yang efektif dan baik yang mampu merubah atau mengembangkan tingkat kecerdasan pada anak. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah dari tujuan pembelajaran, dan sebagai jalan dalam menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Oleh karena itu, wajiblah bagi seorang guru untuk menggunakan sebuah metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Rizqi (2020:7) Ada beberapa cara dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak. Cara yang pertama yaitu mengajak anak untuk melakukan ibadah, contohnya mengajak anak untuk salat lima waktu. Oleh karena itu, supaya anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, orangtua ataupun guru harus membimbing dan mengarahkan anak untuk beribadah sedari dini. Cara yang kedua yaitu, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplor kegiatan yang ada di sekitarnya, hal tersebut dilakukan untuk mengajarkan kepada anak suatu kepedulian terhadap lingkungannya. Cara yang ketiga yaitu, orangtua ataupun guru harus membimbing dan mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan keagamaan, serta memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang dilakukan. Bahwasannya di sekolah kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dan dibina melalui kegiatan keagamaan. Guru menjadi salah satu perantara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri anak. Dengan berbagai strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri anak, menjadi jembatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya sejak dini, karena guru juga merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan. Azzet (2010:50).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di TK Dahlia Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, bahwa program pengembangan kecerdasan spiritual bagi Anak usia dini di sekolahnya bertujuan agar anak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan menjawab salam, bersalaman apabila bertemu dengan guru dan orang yang lebih tua darinya, menunjukkan sikap sopan santun kepada siapa saja yang ada di lingkungan sekolah dan rumah dan dimanapun yang paling utama anak diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan baik di rumah, sekolah dan dimanapun. seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan. Dalam hal ibadah, anak diajarkan untuk mengikuti guru yang membaca doa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudah kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam hal berbusana, anak khususnya perempuan diajarkan untuk memakai jilbab dan menggunakan pakaian yang tidak ketat untuk mengajarkan mereka akan pentingnya menutup aurat. Akan tetapi berdasarkan observasi awal peneliti, nilai-nilai pendidikan spiritual yang diajarkan sekolah tersebut belum diterapkan sepenuhnya oleh para anak. Peneliti mengamati masih ada sebagian anak yang tidak mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru dan orang yang lebih tua di sekolah. Masih ada anak yang belum menunjukkan sikap sopan dan santun di lingkungan sekolah, seperti ketika meminta tolong kepada temannya dengan cara membentak dan marah-marah. Sedangkan dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati masih ada anak yang berdoa dengan berteriak dan bermain-main sewaktu memulai proses

pembelajaran. Oleh karena itu, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana “Strategi Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Di TK Dahlia Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bagian ini. Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi satu atau lebih variabel bebas, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan satu variabel dengan faktor lainnya (Syafputra & Patrisia, 2021). Seperti yang dikatakan sebelumnya, kehadiran peneliti berdasarkan hal ini sangat signifikan (Lubaba & Alfiansyah, 2022) bahwasannya Dalam penelitian kualitatif, peneliti memperoleh data penelitian melalui observasi dan wawancara. Selama tahap observasi, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas sehari-hari dari objek yang diamati. Observasi secara langsung dilakukan di dalam dan di luar kelas. Gambar 1 menggambarkan langkah-langkah teknik analisis penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan dengan responden gambaran tentang strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spritual anak usia dini di TK Dahlia desa tabongo barat kecamatan tabongo kabupaten gorontalo dapat dilihat pada uraian berikut:

Pada hari pertama sesuai peneliti lihat guru mengajarkan kebiasaan kepada anak-anak untuk mengucapkan dan membalas salam.dan melakukan aktivitas spritual dalam kegiatan sehari-hari dikelas dengan cara memperkenalkan anak-anak pada nilai spritual seperti kebaikan dan rasa syukur.

Pada hari kedua peneliti mendapatkan guru yang mampu memilih materi pembelajaran yang relevan dengan nilai nilai spritual yang di tanamkan pada anak-anak contohnya guru menanamkan pembiasaan sholat dhuha pada anak.

Pada hari ketiga sesuai peneliti lihat seorang guru konsisten menunjukkan kebaikan hati dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak dengan staf guru.guru memberikan perhatian ekstra kepada anak yang memerlukan bantuan, menyediakan waktu untuk mendengarkan permasalahan atau kekhawatiran anak,serta memberikan dukungan moral dan emosional yang perlukan. Dan guru mengenalkan kepada anak adanya tuhan sebagai pencipta.

Pada hari keempat sesuai pengamatan peneliti guru di TK Dahlia berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua untuk membahas pentingnya pengembangan spiritual anak.guru mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, contohnya seperti menghadiri pertemuan orangtua, diskusi kelompok atau memberikan masukan untuk merancang program-program yang relevan seperti menerapkan aturan-aturan perilaku baik dan buruk dalam kelas.

Hasil Wawancara

Dari hasil pengamatan tentang Strategi Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Di TK Dahlia Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo yang dilakukan oleh peneliti kepada informan adalah 2 orang guru yang pertama guru kelas dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Bagaimana guru mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan salam atau menyapa satu sama lain dikelas?apa yang guru lakukan untuk memperkuat kebiasaan ini?

“ Dalam hal ini Responden menyatakan bahwa saya sudah terapkan dari awal sejak anak itu masuk di Tk. jadi dari awalnya itu kan dari rumah itu anak anak belum tau mengucapkan salam, jadi begitu sampai di sekolah ada anak anak yang diam tidak mengucapkan salam jadi ibu guru yang harus membiaskan dulu jadi nak datang di sekolah mengucap apa?mengucap salam dulu ayo sama sama kita ucapkan salam.sampai anak itu bisa mengucapkan sendiri” (Wawancara 06-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Dengan memberikan contoh anak usia dini itu sangat ingin meniru apa yang dilakukan orang dewasa jadi guru memberikan contoh atau teladan yang baik.sehingga ini merupakan salah satu cara yg efektif untuk mengucapkan salam kepada orang lain atau untuk menyapa teman temannya dikelas. (Wawancara 06-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Bagaimana guru mendukung anak-anak yang mungkin belum terbiasa dalam mengucapkan atau membalas salam?

“Kadang anak yang sudah di bimbing oleh ibu guru hari pertama masuk mereka belum bisa jadi harus dibimbing dulu, nak mengucap salam kalau datang ke sekolah, mengucap salam kepada ibu guru, jadi untuk anak yang belum bisa atau belum terbiasa itu ibu guru dulu yang harus membiasakan setiap hari seperti itu.ada anak yang tidak mau sama sekali biarpun berminggu minggu sudah di ajarkan oleh ibu,sudah bimbing ibu guru tetap dia tidak bisa.tapi

dengan adanya ibu guru yang telaten membimbing anak akhirnya anak bisa juga. (Wawancara 06-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Untuk anak belum terbiasa tentunya harus dilakukan latihan yang berulang ulang kali sampai anak mampu sehingga dia akan terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjadikan slam sebagai suatu pembiasaan. (Wawancara 06-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengajarkan kebiasaan mengucapkan dan membalas salam kepada anak-anak?

“Jadi tantangan utama yaitu madrsa utama.madrsa utama anak itu dirumah,jadi tantangan utama ialah seperti itu. kemungkinan besar anak itu di rumah tidak dibiaskan salam oleh orang tuanya jadi begitu tiba di sekolah itu sangat sulit jadi disini guru dituntut untuk sabar dan harus guru yang membiasakan.jadi kalau anak belum bisa mengucapkan salam ibu guru bimbing supaya bisa mengucap salam sendiri”. (Wawancara 07-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Tantang utama apa yang sdah di ajarkan di sekolah harusnya itu di tindak lanjutii untuk dilakukan juga dirumah .namun kadang orang tua tidak melakukan hal tersebut sehingga pembiasaan salam itu hanya terjadi saat hanya anak di sekolah. Wawancara 07-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Bagaimana guru dapat menanamkan kebiasaan sholat dhuha pada anak ?

“Kalau di sekolah kita sholat dhuha di laksanakan setiap hari jumat.jadi disini kita bimbing anak dan di arahkan atau pembiasaan kepada supaya anak biasa sholat.belum ada anak yang tau bahkan cara mengambil air wudhu belum ada yang tau.jadi untuk sholat dhuha guru awali dengan mengambila air wudhu guru mempraktekan cara mengambil air wudhu sebelum sholat dhuha.jadi untuk sholat dhuha ini kami guru guru dan kepala sekolah ikut sholat bersama anak-anak”.(Wawancara 07-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

berikut ada beberapa tips yang bisa diterapkan 1.memberikan contoh dan teladan seperti anak anak meniru. 2. Menjelaskan manfaat sholat dhuha dengan cara yang mudah di mengerti contohnya jelaskan bahwa sholat dhuha dapat membantu anak untuk mendapatkan rezeki yang berlimpah,dimudahkan dalam belajar dan dijauhkan dari penyakit. 3. Memulai dari raakat yang sedikit. (Wawancara 07-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Apakah ada tips atau strategi guru kepada anak untuk menjaga semangat dalam melaksanakan sholat dhuha?

“Strategi guru dalam menjaga semangat anak untuk sholat dhuha itu kepala sekolah yang menjadi imam dan ada salah satu anak di dekat imam untuk mengikuti jari imam jadi bukan di serahkan kepada anak yang praktek tidak jadi kepala sekolah yang menjadi imam dan ada salah satu anak di sebelah imam, dan ada guru beserta anak anak lain yang menjadi makmum”. (Wawancara 08-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Strategi yang di lakukan oleh guru adalah misalnya memberikan penghargaan bagi anak yang melakukan sholat dhuha memberikan recordsemn atau memberikan kenyamanan saat anak melakukan sholat. (Wawancara 08-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Bagaimana guru dapat memperkenalkan sholat dhuha secara sederhana kepada anak usia dini?

“Yg kita ketahui bersama anak usia dini itu memiliki sikap dasar berupa belajar melalui meniru jadi kita tau anak itu belajar dari meniru sudah seharusnya kita sebagai guru itu wajib memberi contoh atau cerminan yang baik untk anak selain memberikan contoh kita juga perlu menerapkan kebiasaan dalam setiap pembelajaran anak agar mereka memiliki pengalaman yang berarti setiap pengetahuan yang ia dapatkan.jadi perlu adanya peran aktif guru dalam memberikn contoh jdi guru memberikan contoh kepada anak untuk pelaksan sholat dhuha”. ”. (Wawancara 08-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan sholat dhuha secaras sederhana kepada anak yang pertma misalnya membiaskan anak sholat dhuha bersama kemudian memprogramkan sholat dhuha disekolah kemudian mengajak anak untuk menonton vidoe tentang sholat dhuha. (Wawancara 08-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Bagaimana guru mengenalkan kepada anak adanya tuhan sebagai pencipta?

“Disini dalam mengenalkan sikap adanya tuhan sebagai pencipta kepada anak usia dini yakni tidak hanya sekedar memberi pengetahuan baik dg buruk tetapi lebih kepada penumbuhan dan kesadaran dan menerrapkn akan nilai baik dn buruk dalm perilaku sehari hari oleh krna itu pemahan sikap hrus dilakukn secara lembut dan menyenangkan.contohnya guru

mengajak anak bermain di halaman dan anak kita ajak memperlihatkan benda di sekitarnya kemudian guru akan menanyakan apa saja benda-benda yang ditemui anak lalu guru menanyakan kepada anak siapa yang menciptakan benda-benda tersebut misalkan anak berada diluar melihat matahari bisa melihat awan jadi disini guru menanyakan siapa yang menciptakan benda-benda tersebut". (Wawancara 09-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Cara guru untuk memperkenalkan Tuhan sebagai pencipta tentunya melalui berbagai strategi yang pertama bercerita menggunakan bigbook atau secara langsung melihat ciptaan Allah seperti tanaman atau bintang. (Wawancara 09-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas Ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Bagaimana guru menggunakan cerita atau contoh konkret untuk mengilustrasikan keberadaan Tuhan sebagai pencipta kepada anak-anak?

"Kalau disini guru memberikan contoh seperti tema pembelajaran diriku, diri kita sudah diciptakan oleh Allah sangat sempurna, kadang ada yang bertanya siapa yang menciptakan kita bu? Allah yang menciptakan kita, kita diberi akal sehat, diberi anggota tubuh yang sempurna. Kita harus bersyukur diciptakan oleh Allah sangat sempurna. Jadi setiap hari guru mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari". (Wawancara 09-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Guru mendapatkan cerita misalnya menceritakan tentang ciptaan Tuhan misalnya langit bercerita tentang gunung tentang lautan sehingga itu dikenalkan kepada anak sebagai ciptaan Tuhan. (Wawancara 09-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas Ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang Strategi apa yang guru gunakan untuk membuat konsep Tuhan sebagai pencipta mudah dipahami oleh anak-anak?

"Guru membuat konsep dengan contoh siapa yang menciptakan kita saling menghargai sesama teman dan guru juga mengaitkan semua tema yang berhubungan dengan pencipta contohnya tema alam semesta dan harus guru arahkan anak kalau dimana yang menciptakan kita adalah Allah". (Wawancara 10-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Dengan menggunakan penyerupaan yang dapat dimengerti oleh anak seperti itu. Misalnya guru dapat membandingkan Tuhan dengan seorang pengrajin kayu yang membuat mainan seorang pelukis yang membuat lukisan kemudian tentunya untuk materi pembelajaran disesuaikan dengan usia anak usia dini kemudian kita juga dapat menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti oleh anak-anak dan terakhir tentunya kita dapat

bersabar dan memberikan dukungan atau penghargaan terhadap usaha anak-anak dalam memahami konsep terhadap Tuhan. (Wawancara 10-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru kelas ibu Widya Agustina Puluhulawa tentang aturan-aturan apa yang guru lakukan untuk menerapkan perilaku yang baik dan buruk dalam kelas?

“Jadi aturan yang guru lakukan untuk menerapkan perilaku yang baik di dalam kelas salah satu tujuan pembelajaran dalam pembentukan karakter nah hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan dan melatih kebiasaan baik saat belajar. mengapa perlu dilakukan? karena anak tidak hanya untuk mendapatkan nilai belajar, anak-anak belajar tidak untuk mendapatkan nilai yang baik tetapi anak juga harus memiliki perilaku yang baik. untuk kebiasaan yang baik yang harus dibiasakan guru yakni dengan cara mengajak siswa untuk melakukan terus menerus seperti tidak menunda pekerjaan, pantang menyerah, jujur dan mandiri”. (Wawancara 10-05-2024)

Selanjutnya informan kedua dengan kepala sekolah Ibu Sarintan J Jusuf menyatakan bahwa:

Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif di kelas TK sangatlah penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan aturan yang jelas dan konsisten untuk membantu anak memahami perilaku baik dan buruk. (Wawancara 10-05-2024)

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Dahlia Kec. Tabongo Barat Kab. Gorontalo” terkait dengan penelitian ini, telah dilakukan pembahasan hasil observasi dan pembahasan hasil wawancara yang berhubungan dengan strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Dalam proses pembelajaran strategi merupakan hal penting yang tidak terpisahkan dalam aspek pendidikan. Karena strategi merupakan serangkaian rencana yang matang yang meliputi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien” (Mulyono, 2012:12). Sedangkan kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang berdasarkan keimanan yang dimiliki. Dalam hal ini dikatakan bahwa seseorang harus beriman kepada perbuatannya Allah, berdasarkan karena karena segala Allah. macam Pada prinsipnya dengan memiliki kecerdasan spiritual maka seorang individu akan senantiasa melakukan tindakan dan pengambilan keputusan dalam hidupnya berdasarkan pada nilai-

nilai yang diimaninya. Berikut strategi guru terhadap kecerdasan spiritual yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa (Afriyanti, 2022:25).

a. Menjadi Guru sebagai Gembala Spiritual

Guru harus mampu menjadi orang yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah “penyontoh” atau peniru yang baik. Adapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dari orangtuanya dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirunya, maka dari itu sifat dan karakteristik yang baik aka menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik pula (Khullida, 2020:60). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, hasil yang didapat adalah iya sebelum guru menyuruh siswa guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Seperti sebelum makan anak diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu yang dipraktekkan oleh guru, makan dengan duduk dan berdo'a.

b. Pembiasaan Sholat Dhuha

Pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan memang salah satu program sekolah yang membiasakan anak-anak untuk disiplin dan terbiasa dalam melaksanakan shalat sunnah walaupun masih dalam bimbingan guru, dari adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini anak diajarkan untuk melantuntakan shalawat, berdzikir, menghafal bacaan wudhu, menghafal bacaan shalat terutama praktik shalat juga walaupun ini shalat sunnah. Harmini (2022:5). Pembiasaan Shalat Sunnah di TK Dahlia Desa Tabongo Barat dilaksanakan secara rutin, shalat dhuha di laksanakan setiap hari jumat. Guru bimbing anak dan di arahkan atau pembiasaan kepada supaya anak biasa shalat. belum ada anak yang tau bahkan cara mengambil air wudhu belum ada yang tau.jadi untuk shalat dhuha guru awali dengan mengambila air wudhu guru mempraktekan cara mengambil air wudhu sebelum shalat dhuha.jadi untuk shalat dhuha ini kami guru guru dan kepala sekolah ikut shalat bersama anak-anak. Sesuai analisis peneliti guru di TK Dahlia mampu memilih materi pembelajaran yang relevan dengan nilai nilai spirtual yang di tanamkan pada anak-anak contohnya guru menanamkan pembiasaan shalat dhuha pada anak.

c. Mengenal Dan Meyakini Adanya Tuhan Yang Menciptakan Alam Semesta

Membekali anak dengan kemampuan mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan seluruh alam dapat dilakukan dengan hal sederhana. Seperti melakukan ibadah dengan tekun dan penuh ikhlas. Sebagai visualisasi anak terhadap keingintahuannya tentang Allah, orangtua ataupun pendidik dapat menceritakan kisah-kisah orang shaleh. Menceritakan bahwa Allah sayang terhadap orang-orang yang tekun dalam beribadah dan berbuat baik. Sering mengajak anak dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan religius lain seperti sholat berjamaah di masjid, membaca Alquran bersama, menghadiri acara pengajian, sahur dan buka puasa bersama atau mengikuti perayaan-perayaan hari besar keagamaan akan menumbuhkan kemampuan anak dalam meyakini akan adanya Allah. Aisyah (2022:26).

Di TK Dahlia Desa Tabongo Strategi Guru dalam mengenal dan meyakini adanya tuhan yang menciptakan alam semesta yaitu dengan mengenalkan sikap adanya tuhan sebagai pencipta kepada anak usia dini yakni tidak hanya sekedar memberi pengetahuan baik dg buruk tetapi lebih kepada penumbuhan dan kesadaran dan menerrapkn akan nilai baik dn buruk dalm perilku sehari hari oleh krna itu pemahan sikap hrus dilakukn secara lembut dan menyenangkan. contohnya guru mengajak anak bermain di halaman dan anak kita ajak memperlihatkan benda di sekitarnya kemudian guru akn menanyakan apa saja benda benda yg di temui anak lalu guru menanyakan kepda anak siapa yg menciptakan benda benda tsb misalkn anak berada diluar melihat matahari bisa meliht awan jadi disini guru menanyakan siap yang menciptakan benda benda tsb. Menurut peneliti seorang guru konsisten menunjukkan kebaikan hati dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak dengan staf guru.guru memberikan perhatian ekstra kepada anak yang memerlukan bantuan, menyediakan waktu untuk mendengarkan permasalahan atau kekhawatiran anak,serta memberikan dukungan moral dan emosional yang perlukan. Dan guru mengenalkan kepada anak adanya tuhan sebagai pencipta.

d. Mengenal perilaku baik dan buruk

Menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise*, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada reward dan punishment. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang

positif. Choirun (2013:38). Guru di TK Dahlia Desa Tabongo mengenalkan perilaku baik dan salah dengan aturan yang guru lakukan untuk menerapkan perilaku yang baik di dalam kelas salah satu tujuan pembelajaran dalam pembentukan karakter nah hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan dan melatih kebiasaan baik saat belajar. mengapa perlu dilakukan? karena anak tidak hanya untuk mendapatkan nilai belajar, anak-anak belajar tidak untuk mendapatkan nilai yang baik tetapi anak juga harus memiliki perilaku yang baik. untuk kebiasaan yang baik yang harus dibiasakan guru yakni dengan cara mengajak siswa untuk melakukan terus menerus seperti tidak menunda pekerjaan, pantang menyerah, jujur dan mandiri. Sesuai pengamatan peneliti guru di TK Dahlia berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua untuk membahas pentingnya pengembangan spritual anak. guru mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai spritual, contohnya seperti menghadiri pertemuan orangtua, diskusi kelompok atau memberikan masukan untuk merancang program-program yang relevan seperti menerapkan aturan-aturan perilaku baik dan buruk dalam kelas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: Strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spritual anak usia dini di TK Dahlia Kecamatan Tabongo kabupaten gorontalo sangat berperan penting. Strategi yang dipakai oleh guru yakni melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif, seperti sholat dhuha, mengajarkan anak mengenal dan meyakini adanya tuhan yang menciptakan alam semesta, mencontohkan dan mengenal perilaku baik dan buruk, membaca hafalan pendek, mengajarkan serta membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih, maaf, minta tolong, permissi, dan sebagainya. Juga memberikan nasihat-nasihat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, tentunya memberikan nasihat- nasihat yang membangun dan mendidik serta memberikan pemahaman langsung ke anak. Faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan kecerdasan spritual anak usia dini yaitu orang tua, lingkungan sekitar, guru, sarana dan prasarana dan pastinya anak itu sendiri. Tentunya jika semua berjalan dengan baik maka akan menjadi pendukung, namun jika hanya salah satu saja yang akan menjadi penghambat. Apalagi dalam perkembangan zaman penggunaan handphone semakin meluas dan situs-situs sudah dapat diakses secara cepat dan bebas. Tanpa pengawasan orang tua, sudah pasti anak akan terlambat dalam kecerdasan spritual. Cara mengatasi hambatan dalam menanamkan kecerdasan spritual anak usia dini yakni sering melakukan pembiasaan baik, selalu meningkatkan anak akan hal baik dan buruk, serta membangun komunikasi yang baik

Bersama orang tua, juga harus pandai-pandai dalam berucap atau menjaga lisan supaya tidak berkata kotor di depan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyanti, K. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Fathur-Rahman Tembilahan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 73.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 51–52.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah kontemporer: Sebuah studi komunikasi*. Graha Ilmu.
- Azzet. (2010). *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*. Katahari.
- Damayanti Ulfi. (2019). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Studi deskriptif penelitian di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 67.
- Darojat, Z. (2001). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan kompetensi kepribadian pendidik (suatu kajian teoretik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(1), 114–124.
- Fiah, R. El. (2014). Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini: Implikasi bimbingannya. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 01, 85–92.
- Fitrarinda, D. (2023). Meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Al-Khoiriyah Karang Kemiri Kabupaten Oku Timur. 19(5), 1–23.
- Fitrotunnisa, E. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini RA Darul Ilmi Arshiya Banguntapan Bantul. (p. 10).
- Hasan Muhammad, N. U. B. A. (2023). *Pendidikan karakter anak usia dini*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hasanah. (2022). Tantangan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran abad ke-21. 1–9. <https://doi.org/10.31237/osf.io/qu97f>
- Irawan, P. H., & Deni. (2022). Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini: Telaah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Ar-Risalah*, XX(01), 75.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Anak, D. J. P., & Informal, U. D. N. F. Dan. (2014). *Bahan ajar penguatan pembelajaran untuk PAUD baru, perkembangan anak usia 3-6 tahun*. Kemendikbud. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/yaabunayya/article/viewfile/2808/2215>
- Khullida, R. (2020). *Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini* (M. P. Dr. Novan Ardy Wiyani, Ed.). Pustaka Senja.

- Lijames, D. (2023). Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di PAUD Bumi Lestari, Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Monepa, A. A., & J. M. (2019). Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan. Edu Publisher.
- Mulyasa, E. (2008). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2012). Strategi pembelajaran (menuju efektivitas pembelajaran di abad global). UIN-Maliki Press.
- Namsa, Y. (2000). Metodologi pengajaran agama Islam. Pustaka Firdaus.
- Pramesti, R. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa pandemi.
- Rostriana, C., & Harahap, A. S. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial anak usia dini di PAUD Ismailiyah Mandailing Natal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 1014–1019.
- Rosyidiana, N. (2019). Peran guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru.
- Safitri, L. N. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4.
- Sagal, S. (2009). Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Indeks.